

**KAJIAN TENTANG STRATIFIKASI SOSIAL DAN PERKAWINAN PADA MASYARAKAT
KELURAHAN JAWAMEZE KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA**

Soleman D. Nub Uf
Staf Pengajar pada FISIP Undana
e-mail: solemanuf@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan tentang stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kelurahan Jawameze (2) mendeskripsikan bentuk perkawinan yang ideal dalam masyarakat Kelurahan Jawameze (3) mendeskripsikan dampak stratifikasi sosial terhadap perkawinan di masyarakat Kelurahan Jawameze. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni untuk memperoleh gambaran tentang stratifikasi sosial dan perkawinan pada masyarakat Kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada menurut tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Jawameze dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan agar semua datayang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukan bahwa stratifikasi sosial atau bentuk pelapisan social pada masyarakat Bajawa sudah ada sejak jaman dahulu dan menjadi warisan budaya dan secara turun temurun diwariskan pada generasi berikutnya walaupun sekarang tidak terlalu nampak seperti dahulu. Masyarakat Ngada dibagi dalam beberapa suku yang masing-masing suku tersebut memiliki lapisan /kasta (rang) yang berbeda dengan suku lain. Masyarakat Ngada khususnya di Kelurahan Jawameze mengenal lapisan social atau rang dibagi menjadi tiga bagian yaitu ga'e meze, ga'e kisa dan ho'o. Di Kelurahan Jawameze dalam hal memilih jodoh, orang tua memegang peranan yang penting dalam hal menyelidiki asal-usul, kedudukan status calon mempelai. Jika hasil pemantauan kedua belah pihak terdapat kecocokan barulah dapat dilangsungkan perkawinan. Perkawinan berdasarkan lapisan social ini dilakukan hanya antar lapisan yang diperkenankan. Perkawinan antar lapisan masyarakat Ngada, sangat terlarang bagi seorang gadis dari tingkat/golongan *ga'e* (golongan bangsawan) menikah dengan pria dari golongan yang bukan *ga'e*.

Kata kunci: Stratifikasi sosial, Perkawinan

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah sama yaitu sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sesama untuk hidup bersama dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan pancasila tentang kodrat manusia, khususnya dari arti dan kedudukan manusia dengan manusia lainnya.

Interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain akan membentuk suatu kelompok dan orang yang berada dalam kelompok tersebut akan merasa sebagai bagian dari kelompok itu. Kemudian membentuk suatu kaidah untuk ditaati atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses interaksi sosial menyebabkan manusia saling berkenalan satu sama lain. Perkenalan antara seorang pria dan wanita akan membuat seseorang merasa tertarik dengan yang lainnya. Perasaan tertarik antara satu dengan yang lainnya akan mengantarkan kedua insan manusia ke jenjang perkenalan, pertunangan dan akhirnya perkawinan. (Wada, 1998:1)

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut perempuan dan laki-laki tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara bahkan keluarga masing-masing.

Perkawinan ideal ialah suatu bentuk perkawinan yang terjadi dan dikehendaki oleh masyarakat. Suatu bentuk perkawinan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Salah satunya adalah masalah stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Strata atau lapisan sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam menjalin hubungan antara orang perorangan, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Hubungan inilah yang akan membedakan kelas-kelas atau lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

Struktur masyarakat NTT umumnya berdasarkan sistem genealogis. Maka stratifikasi sosial dalam masyarakat itu juga berdasarkan sistem kemurnian daerah dari kelompok keturunan pembuka daerah yang pertama atau pendiri kerajaan di daerah itu. Tingkatan sosial didasarkan dari dekat jauhnya hubungan darah dengan cikal bakal yang membuka tanah disitu. Pihak yang terdekat hubungannya dengan cikal bakal merupakan lapisan tertinggi. Sedangkan hubungan yang semakin jauh dengan cikal bakal, merupakan lapisan yang lebih rendah tingkat sosialnya. Masyarakat NTT pada umumnya dibagi menjadi 3 lapisan besar, dengan beberapa variasi sebutan dan istilah yang disesuaikan dengan serta bahasa daerah masing-masing. (Lobo-Riwu, *bahan ajar Sejarah Budaya NTT* 2013:117)

Bentuk pelapisan sosial seperti yang diuraikan diatas merupakan warisan yang tetap dan sangat berpengaruh dalam suatu pergaulan hidup termasuk dalam hal memilih jodoh. Masyarakat Kelurahan Jawameze di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada masih memegang teguh norma-norma yang mengatur tentang perkawinan berdasarkan lapisan sosial (rang/kasta), di Bajawa tentang perkawinan tidak sekasta atau rang ini dinamakan *La'a Sala*. Untuk yang berbeda kasta atau *Rang* ini biasanya pria dari *Rang Atas* boleh menikahi wanita dari *Rang Bawah* akan tetapi wanita dari *Rang Atas* tidak boleh menikahi pria dari *Rang Bawah*.

Pelanggaran perkawinan (*La'a Sala*) ini juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat, antara lain hal ini biasanya menjadi hambatan bagi wanita dari *Rang Atas* untuk mendapatkan suami karena wanita dari *Rang Atas* tidak boleh memilih pasangannya seturut kehendaknya melainkan harus menikahi dengan pria sesama *Rang Atas* (Maga, Djawa, Maria H. Klau. 1999).

Sanksi adat yang biasanya diberikan kepada mereka yang melakukan pelanggaran hukum adat (*La'a Sala*) biasanya antara lain kedua individu wanita dan pria diusir dari kampung dalam jangka waktu tertentu. Pasangan ini dapat di terima kembali di kampung apabila sudah melakukan proses upacara *La'a Sala* (*ua pu'u thia nua, lole nua dan toa kaba*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kajian Tentang Stratifikasi Sosial Dan Perkawinan Pada Masyarakat Kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada*".

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni pengamatan peneliti, wawancara dan kepustakaan. Dari hasil penelitian atau data yang telah terkumpul akan diedit dan disajikan dalam bentuk teks.

Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Bajawa. Kecamatan Bajawa memiliki 10 kelurahan dan 7 desa. Penelitian ini dilakukan di salah satu kelurahan yaitu Kelurahan Jawameze. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Di Kelurahan Jawameze terdapat lima dari tujuh perkampungan yang merupakan "*nua lima zua*" (tujuh kampung) dan tujuh kampung tersebut merupakan suatu persekutuan yang dikenal dengan sebutan "*ulu ata gae*"
2. Di Kelurahan jawameze sampai saat ini masih terdapat lapisan-lapisan atau stratifikasi sosial (kasta/rang).

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Bajawa yang ada di Kelurahan Jawameze. Sedangkan narasumbernya terdiri dari tokoh adat yaitu Bapak Dominikus Nanga dari strata *ga'e*, tokoh masyarakat Bapak Yosep Donga dari strata *ga'e kisa* dan Bapak Dominikus Lina dari strata *ga'e* serta masyarakat lainnya yaitu Ibu Katarina Nau dari strata *ga'e kisa* dan Ibu Maria Raba dari strata *ga'e*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian *snowball sampling*, dengan menentukan informan kunci adalah Bapak Dominikus Nanga. Jika data yang diberikan masih belum lengkap maka melalui informan kunci peneliti mencari orang lain lagi yaitu Bapak Yosep Donga, Bapak Dominikus Lina, Ibu Katarina Nau dan Ibu Maria Raba yang dipandang mengetahui dan memberikan data lengkap untuk melengkapi data yang diberikan sebelumnya.

Sumber Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari informan dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Jawameze, tokoh masyarakat, tokoh adat (Mosalaki) dan lurah tentang :

- a. Stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kelurahan Jawameze
- a. Bentuk perkawinan yang ideal menurut masyarakat Kelurahan Jawameze
- b. Dampak stratifikasi sosial terhadap perkawinan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Jawameze

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis tentang gambaran umum Kecamatan Bajawa mengenai keadaan geografis, keadaan sosial budaya, sistem teknologi, sistem kesenian dan keadaan kependudukan dan perekonomian masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang kondisi sosial masyarakat Kecamatan Bajawa, Kelurahan Jawameze, Kabupaten Ngada.
2. Wawancara. Dalam teknik ini, penulis mewawancarai informan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Teknik wawancara ini penulis gunakan dengan melihat kemampuan informan yang mengetahui stratifikasi sosial dan perkawinan. Dalam melakukan wawancara dengan informan, penulis menggunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat Kelurahan Jawameze. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa informan yaitu Bapak Dominikus Nanga, Bapak Yosep Donga, Bapak Dominikus Lina, Ibu Katarina Nau dan Ibu Maria Raba.
3. Studi Kepustakaan. Pengumpulan data melalui literatur dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang sehingga akan diperoleh data yang sah dan lengkap. Penulis mempelajari literatur-literatur atau referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak ditulis oleh penulis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata dan berwujud pertanyaan-pertanyaan verbal yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (Sugiono, 2012:338) terdiri dari tiga tahap yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

a. Reduksi Data.

Reduksi data dilakukan dengan cara pemilihan dan penyederhaan data. Hal ini perlu dilakukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang apa yang sedang diteliti.

b. Penyajian Data / *Display Data*.

Penyajian data dapat memenuhi apa yang sedang dan apa yang harus dilakukan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut untuk dapat memudahkan penulis dalam melihat apa yang sedang terjadi sehingga dapat disajikan dalam bentuk bagan dan tema.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.

Penarikan kesimpulan atau kegiatan verifikasi sudah boleh dilakukan sejak awal penelitian atau permulaan pengumpulan data, di mana data diamati dengan mencari makna dari data-data yang ada, membuat keteraturan, mencatat pola-pola, penjelasan dan konfigurasi yang memungkinkan. Walaupun masih kasar maknanya tetapi akan semakin jelas dengan semakin banyak data yang diperoleh untuk mendukung verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Stratifikasi Sosial (Kasta) pada Masyarakat Kelurahan Jawameze

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah sama yaitu sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sesama untuk hidup bersama dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan pancasila tentang kodrat manusia, khususnya dari arti dan kedudukan manusia dengan manusia lainnya.

Interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain akan membentuk suatu kelompok dan orang yang berada dalam kelompok tersebut akan merasa sebagai bagian dari kelompok itu. Kemudian membentuk suatu kaidah untuk ditaati atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada masyarakat Ngada sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi warisan budaya dan secara turun temurun diwariskan pada generasi berikutnya walaupun sekarang tidak terlalu nampak seperti dahulu. Masyarakat Ngada dibagi dalam beberapa suku yang masing-masing suku tersebut memiliki lapisan /kasta (*rang*) yang berbeda dengan suku lain.

Masyarakat Ngada masih mengenal stratifikasi sosial atau kasta (*rang*) yang sama dengan masyarakat India. Pembagian rang sebagai suatu ketegasan untuk tidak melanggar suatu aturan dalam masyarakat adat. Pelapisan sosial ini sangat berpengaruh dalam pergaulan hidup sehari-hari termasuk dalam hal memilih jodoh.

Masyarakat Ngada khususnya di Kelurahan Jawameze mengenal lapisan sosial atau rang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ga'e meze*, *ga'e kisa* dan *ho'o*. Terdapat berbagai variasi cerita tentang adanya pembagian kasta/ rang yang ada pada masyarakat Ngada khususnya di Kelurahan Jawameze.

Dahulu, pembagian lapisan-lapisan ini sangat menyeluruh, sehingga setiap klan mempunyai anggota-anggota dari ketiga lapisan ini, atau setiap klan terbagi dalam tiga lapisan masyarakat. Keanggotaan dari ketiga lapisan masyarakat ini diperoleh melalui kelahiran dan mengikuti posisi ibu. Demikian dapat terjadi bahwa ayah adalah anggota lapisan paling atas, tetapi ibu termasuk lapisan paling bawah dengan demikian, anak-anak semuanya masuk dalam golongan ibu.

Oleh karena suatu keadaan khusus, seorang dapat turun dari suatu lapisan lebih tinggi ke dalam lapisan yang lebih rendah. Sebaliknya, tidak ada kemungkinan untuk naik ke tingkat lapisan yang lebih tinggi. Terdapat beberapa versi cerita dari berbagai wilayah di Kabupaten Ngada. Di Jere bu'u dilaporkan cerita sebagai berikut: "Di lembah Jere Bu'u dahulu merupakan laut. Pada waktu itu Jawa dan Lizu datang ke lembah tersebut. Mereka menyuruh Maghi dan Oba, Bara dan Nanga menggiring laut itu kebatasnya seperti sekarang ini. Sesudah itu Jawa dan Lizu membagi-bagi tanah yang telah diperoleh tersebut kepada orang-orang tersebut dan membaginya dalam ketiga lapisan. Jawa berkata "kami, Jawa dan Lizu mempunyai nama Tegu Nage dan adalah *gae meze*, Maghi dan Oba adalah *gae kisa*, Bara dan Nanga adalah *azi ana* atau *ho'o*".

Menurut Bapak Dominikus Nanga diceritakan bahwa dahulu untuk menentukan tingkatan atau lapisan sosial seseorang yaitu dengan cara bahwa orang tersebut harus menaiki sebuah tangga "*rajo sue*" dan jika orang tersebut kakinya tidak mengeluarkan darah maka orang tersebut masuk pada strata

atas sedangkan yang kakinya mengeluarkan darah orang tersebut masuk pada strata bawah. Serta masih banyak cerita-cerita tentang awal pembentukan kasta di Ngada.

Di Toda disampaikan mengenai pembentukan lapisan sosial dengan cara sebagai berikut: “manusia-manusia yang pertama, Wijo dan Wajo, perempuan-perempuan dan ketiga anak laki-laki mereka, membuat kesepakatan sebagai berikut. Masing-masing harus mengambil satu tangkai pohon pandan dan dengannya menghalau laut, yang ketika itu sampai ke gunung untuk turun ke Mau Bawa dan di sana mereka harus menanam tangkai itu sebagai batas. Wijo dan Wajo mengikuti jalan melalui Bena, Wati Sipi sedangkan ketiga putra mereka mengikuti jalan melalui Kuwu Jawa. Dan sesuai urutan kedatangan mereka ditentukan tingkat kedudukan yang harus ditempati dalam masyarakat Ngadha, yang pertama *gae meze* dan seterusnya.

Wijo dan Wajo yang terlebih dahulu sampai di Mau Bawa dan menanam tangkai pandan yang mereka bawa, mereka adalah *ga'e meze*. Mereka sangat terkejut ketika melihat Wijo dan Wajo sudah menanam pandan. Maka berlailah seorang dari mereka lalu menanam pandan disamping kedua wanita itu dan ia menjadi *kili kadha*, tingkat kedua atau *ga'e kisa*. Ketika melihat orang ketiga datang, mereka lalu berseru kepadanya, “buang saja pandanmu, karena engkau sudah menjadi *ho'o*. Setiap orang harus menjalani jalannya sendiri; laki-laki dari tingkat yang lebih rendah tidak boleh menikah dengan perempuan yang tingkatnya lebih tinggi. Kalau mereka melakukannya, mereka akan digantung terbalik, hingga lidah mereka menjilat tanah, tulang-tulanganya berjatuh dan *ga'e meze* harus melempar mereka dengan batu. Sesudah itu mereka berpisah mengikuti jalannya masing-masing”.

Di Kelurahan Jawameze sendiri terdapat 5 (lima) dari 7 (tujuh) kampung “*nua lima zua*” (tujuh kampung) yang merupakan suatu persekutuan yang dikenal dengan sebutan “*ulu ata ga'e*” (kepala orang *Ga'e* atau tempatnya orang *Ga'e*). *Nua lima zua* (tujuh kampung) tersebut adalah Bhajawa, Bongiso, Wakomenge, Pigasina, Boripo, Boseka dan Bokua. Ke-5 (lima) kampung yang ada di Kelurahan Jawameze adalah Bhajawa, Bongiso, Wakomenge, Boripo dan Pigasina. Sedangkan 2 (dua) kampung lainnya yaitu Boseka dan Bokua terletak di Kelurahan Bajawa. Kampung Bhajawa merupakan kampung terbesar dan merupakan tempat tinggal raja.

Pada masyarakat Ngada khususnya di Kelurahan Jawameze mengenal pelapisan sosial dengan lapisan yang paling atas adalah *Gae meze* yang memiliki hak-hak khusus dalam persekutuan adat, mengambil bagian pokok dalam upacara termasuk pada wanitanya yang mengepalai pengaturan kebijaksanaan pokok dalam urusan konsumsi. *Ga'e meze* adalah seorang bangsawan, orang yang mempunyai harta kekayaan, memiliki rumah yang besar. *Ga'e meze* disebut juga *ga'e zeta wawo* atau *ga'e zeze tolo* (*ga'e* yang dari atas, *ga'e* yang paling atas).

Berdasarkan data penduduk dengan strata *ga'e meze* dari masing-masing kampung adalah sebagai berikut : Bhajawa berjumlah 70 orang, Bongiso berjumlah 68 orang, Wakomenge berjumlah 31 orang, Boripo berjumlah 38 orang dan Pigasina berjumlah 33 orang. Pada perayaan korban yang besar seperti membuat rumah, rumah adat (*ka sao*), umum seorang *ga'e meze* harus duduk pada *keba hui* (batu persembahan yang ada di tengah kampung).

Ngadhu merupakan simbol bagi leluhur laki-laki. *Ngadhu* berbentuk tiang kayu dengan ukiran yang dipahat dan alang-alang yang disusun membentuk payung yang menaungi simbol leluhur pada tiang *ngadhu*. Pada bagian ujungnya dihiasi dengan ornamen tangan yang memegang pedang dan tombak. Pada waktu digotong masuk kedalam kampung hanya boleh seorang *Ga'e* yang berdiri di atasnya.

Pada saat upacara adat seperti di atas hanya orang *Ga'e* yang berhak duduk pada tempatnya jika menempatkan orang yang salah pada acara tersebut (duduk pada *keba hui*) maka akan adanya semacam musibah yang diyakini oleh orang Bajawa yaitu walaupun daging hewan kurban tersebut banyak tapi akan mengalami kekurangan. Ada juga yang melarang secara terbuka oleh rang yang lebih tahu atau orang yang mengerti, dengan alasan karena orang tersebut tidak pantas untuk duduk pada tempat tersebut. Dan bagi masyarakat Ngada sudah tahu dan memahami hal tersebut dan tidak perlu diingatkan lagi.

Sedikitpun mereka tidak boleh mencuri. Apabila matahari panas atau hujan seorang *Ga'e* tidak boleh berlindung dibawah lumbung padi atau rumah orang dari lapisan bawah. Golongan kedua adalah *ga'e kisa* yang ada bersama-sama dengan *ga'emeze* membentuk golongan atas. *Gae Kisa* juga disebut *ga'e zale au* (*ga'e* yang bawah, yang lebih rendah); *riwu azi* (orang-orang yang lebih

adik). Terhadap *ga'e meze* mereka dibandingkan seperti kayu yang lebih rendah mutunya atau seperti kayu-kayu biasa dan *gae meze* adalah pohon beringin yang menaunginya.

Berdasarkan data penduduk dengan strata *ga'e kisa* dari masing-masing kampung adalah sebagai berikut: Bhajawa berjumlah 27 orang, Bongiso dan Pigasina tidak terdapat strata *ga'e kisa*, Wakomenge berjumlah 68 orang, Boripo berjumlah 36 orang.

Ga'e kisa juga disebut sebagai bulan sedangkan *ga'e meze* adalah matahari. *Ga'e kisa* juga menjadi penengah atau jembatan antara lapisan bawah dan lapisan atas. Bisa dikatakan *ga'e kisa* juga dikarenakan adanya perkawinan campur antara pria *ga'e* dan wanita bukan *ga'e*. Keturunan dari perkawinan tersebut masuk pada golongan *ga'e kisa* dan mengikuti status dari ibunya. Keturunannya bebas untuk menikah dengan golongan manapun. Sedangkan golongan ketiga adalah *ho'o*. *Ho'o* adalah orang yang tinggal dengan bangsawan karena keadaan ekonomi yang kurang baik. Ada pula yang mengatakan orang tersebut di sebut *ho'o* karena perbuatannya seperti orang tersebut mencuri di lumbung padi orang lain atau menggali ubi milik orang lain. Hal ini dilakukan karena orang tersebut tidak mampu. *Ho'o* adalah orang kecil atau rakyat kebanyakan yang mempunyai lebih banyak kewajiban daripada hak-haknya.

Berdasarkan data penduduk dengan strata *ho'o* dari masing-masing kampung adalah sebagai berikut : Bhajawa berjumlah 28 orang, Bongiso berjumlah 26 orang, Boripo berjumlah 24 orang dan Pigasina berjumlah 37 orang sedangkan Wakomenge tidak terdapat masyarakat dari strata *ho'o*.

Pembagian golongan atau kasta ini tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada kegiatan seperti kerja bakti atau yang lainnya warga masyarakat dari ketiga golongan tersebut saling membantu dan bekerja gotong royong. Perbedaan hanya akan terlihat pada upacara-upacara adat dan perkawinan. Pada zaman sekarang tidak terdapat atau tidak terlihat ciri-ciri yang begitu menonjol untuk membedakan masyarakat Ngada berdasarkan golongan atau kasta. Pada zaman dahulu masyarakat Ngada bisa dibedakan berdasarkan pada pakaian yang dikenakan. Misalnya dalam mengenakan kain bermotif kuda "*lawo jara*" hanya bisa dikenakan oleh orang dari golongan atas. Sekarang ini "*lawo jara*" bisa dikenakan oleh siapa saja dan ini tergantung dari kemampuan orang tersebut. Saat ini tidak ada lagi perbedaan atau penanda yang membedakan antara masyarakat golongan atau kasta atas, kasta tengah da juga kasta bawah. Ini disebabkan oleh perubahan dan perkembangan zaman serta kemampuan masing-masing orang dalam hal ini kekayaan dan tingkat pendidikan orang tersebut.

2. Bentuk Perkawinan Ideal menurut Masyarakat Kelurahan Jawameze

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut perempuan dan laki-laki tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudara bahkan keluarga masing-masing.

Perkawinan ideal ialah suatu bentuk perkawinan yang terjadi dan dikehendaki oleh masyarakat. Suatu bentuk perkawinan yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Menurut hukum adat, hukum yang paling tinggi untuk hubungan dan perilaku para anggota berbagai tingkat sosial, satu terhadap yang lain dahulu hingga sekarang ialah, bahwa seorang pemuda atau pria dari lapisan yang lebih rendah tidak boleh menikah dengan wanita dari lapisan yang paling atas atau lebih tinggi darinya. Dan bahkan tidak boleh bergaul dengannya (dimata orang Ngada bergaul dan menikah sama saja dalam hal ini).

Di Kabupaten Ngada dalam hal memilih jodoh, orang tua memegang peranan yang penting dalam hal menyelidiki asal-usul, kedudukan status calon mempelai. Jika hasil pemantauan kedua belah pihak terdapat kecocokan barulah dapat dilangsungkan perkawinan. Perkawinan berdasarkan lapisan sosial ini dilakukan hanya antar lapisan yang diperkenankan. Perkawinan antar lapisan masyarakat Ngada, sangat terlarang bagi seorang gadis dari tingkat/golongan *ga'e* (golongan bangsawan) menikah dengan pria dari golongan yang bukan *ga'e*. Disini berlaku asas endogami pelapisan. Para pria dari golongan *ga'e* diharamkan untuk menikah dengan wanita yang bukan dari golongan *ga'e*. Hal ini dikarenakan pria memiliki kebebasan dan jalan pria lebih luas (*ana haki laza bhea*). Akan tetapi anak-anak yang lahir dari perkawinan tersebut tidak tergolong dalam kehidupan atau status sosial ayahnya.

Sebagai dasar untuk hal ini dikemukakan alasan berikut ini:

1. *Wea mae nea, kaba mae pota* (harta keluarga tidak boleh diberikan pada klan lain)

2. Kekhususan klan, kebiasaan-kebiasaannya yang khusus, martabat dan kemuliaan yang telah diwariskan dari leluhur, tidak boleh menjadi luntur dan berlahan-lahan hilang
3. Kemurnian darah harus tetap dipertahankan dan ikatan keluarga harus semakin erat.

Perkawinan terbalik antara pria kasta bawah dengan wanita kasta atas dianggap menyimpang (*la'a sala*) dari ketentuan adat sehingga harus dihukum dan diusir keluar dari kampung. Ada pula hukuman lain yang sangat keji yaitu pria yang menikah dengan wanita *ga'e* dihukum gantung. Seiring dengan perkembangan zaman maka hukuman tersebut mulai diganti dengan hukuman yang lebih manusiawi yaitu dengan upacara masuk kampung (*nuka nua*) dan diturunkan dari status sosialnya dengan menyembelih seekor kerbau. Maksud dan tujuan dari upacara ini yaitu untuk berdamai dengan warga kampung serta menjauhkan saudara dan mereka sendiri dari musibah.

Adapun alasan lain wanita tidak diijinkan untuk menikah dengan pria yang tidak segolongan dengannya dikarenakan wanita yang mewarisi dan mempertahankan status sosialnya. Dan wanita Ngada melangsungkan perkawinan masuk. Sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa "*ana fai laza meze keru*" (anak perempuan jalannya hanya selebar alang-alang) "*mali sala se kedhi nenga bedhu*" (jika melakukan hanya satu kesalahan kecil mereka akan jatuh, kehilangan nama baik dan kehormatan, menjadi orang-orang jahat). Dan sanksi ini hanya berlaku bagi kaum wanita saja.

3. Dampak Stratifikasi Sosial terhadap Perkawinan

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial merupakan salah satu bentuk perbedaan sosial secara vertikal. Perkawinan pada masyarakat Ngada harus sesuai dengan lapisan sosial seseorang. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak nampak adanya perbedaan status sosial seseorang atau kelompok. Misalnya pada saat kerja bakti semua warga dari tiap lapisan sosial berkumpul bersama, bekerja bersama dan saling membantu. Perbedaan akan hanya jelas dirasakan pada saat diadakan upacara-upacara adat. Dimana hanya seorang *ga'e* yang memegang kuasa pada acara tersebut.

Hal ini juga nampak pada perkawinan masyarakat Ngada, dimana perkawinan dapat terjadi berdasarkan lapisan atau golongan seseorang. Dengan adanya bentuk lapisan sosial ini, jumlah *ga'e* sangat sedikit dibandingkan lapisan sosial lain seperti *ga'e kisa* dan *ho'o*. Perbedaan jumlah ini semakin menjadi lebih besar. Hal ini terutama disebabkan oleh peraturan perkawinan yang berlaku. Jika seorang pria *ga'e* mempunyai banyak istri dari lapisan bawah maka semua anak masuk dalam lapisan ibunya. Perempuan atau gadis *ga'e* melakukan pelanggaran, juga diturunkan kelapisan yang lebih rendah dan demikian anak-anaknya pun berada dalam status yang sama dengan ibunya.

Pria *ga'e* dihalalkan untuk menikah dengan wanita yang bukan *ga'e*, akan tetapi keturunannya tidak lagi mengikuti status sosial ayahnya melainkan status sosial dari ibunya. Jika terjadi perkawinan antara wanita *ga'e* dengan pria yang bukan *ga'e* maka wanita tersebut diusir dari kampung dan diturunkan dari status sosial asalnya. Hukum ini telah berlaku sejak dahulu hingga sekarang. Dan hal inilah yang menjadi penyebab berkurangnya anggota golongan *ga'e*. Selain itu hubungan antara keluarga akan retak, wanita dan pria yang melanggar aturan itu akan terisolir jauh dari sanak saudara dan kampung halamannya.

Pada zaman dahulu pelanggaran larangan ini merupakan kejahatan besar untuk masyarakat Ngada. Hukuman untuk pemuda yang melakukan pelanggaran ini selalu kematian yang mengerikan. Untuk pria dari lapisan yang rendah dan wanita dari lapisan atas peraturan ini merupakan pembatasan yang sangat terasa. Wanita dari lapisan atas hanya diperuntukan bagi pria lapisan atas juga. Dengan adanya perbedaan lapisan sosial atau perbedaan kasta ini wanita dari golongan *ga'e* dilarang juga untuk bergaul dengan pria yang bukan *ga'e*. Bagi masyarakat Bajawa bergaul dan menikah sama saja dalam hal ini.

Di Ngada, jika seorang pria dari lapisan bawah biarpun hanya menyentuh pipi atau bahu seorang wanita *ga'e* maka akan dikenakan denda adat, pada zaman dahulu hukumannya adalah dia digantung, ditikam dan dibuang kedalam jurang. Dan wanita tersebut juga diturunkan dari lapisan atas. Selain itu wanita dari lapisan atas tidak boleh dimaki dengan kata-kata atau ungkapan yang tidak senonoh oleh pria dari lapisan yang lebih rendah. Orang yang melanggar aturan ini harus membunuh seekor kerbau atau babi.

Seorang pria dari tingkat yang lebih rendah tidak boleh berhubungan dengan wanita dari lapisan atas, tidak boleh berada sendirian, bepergian sendiri, bercakap-cakap sendiri dan tidak boleh saling menukar benda-benda perhiasan dan sebagainya. Karena hal-hal semacam itu bisa menjadi tanda

persahabatan yang khusus dan dapat menurunkan wanita itu ke tingkat yang lebih rendah dan dianggap telah melakukan penyimpangan (*la'a sala*).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilokasi penelitian hanya ada beberapa pasangan yang melakukan penyimpangan (*la'a sala*) yaitu yang menikah tidak berdasarkan strata sosial yang dimilikinya. Pada tahun 2000 sampai tahun 2010 terdapat empat pasangan yang menikah tidak berdasarkan kasta yang dimilikinya dan mereka sudah melakukan upacara adat *nuka nua*. Dan tahun 2015 terdapat satu pasangan yang belum melakukan upacara adat *nuka nua*.

Pada masyarakat Kabupaten Ngada khususnya Kelurahan Jawameze, masyarakat yang melakukan penyimpangan (*la'a sala*) biasanya proses penyelesaian masalah tersebut dilakukan secara kekeluargaan dan hukum adat yang berlaku disana. Hal ini sudah berlangsung sejak dahulu kala tanpa melibatkan pemerintah sehingga tidak ada data atau catatan yang berhubungan dengan penyimpangan tersebut yang ada pada RT/RW atau kelurahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Kajian Tentang Stratifikasi Sosial dan Perkawinan Pada Masyarakat Kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada”, maka disimpulkan bahwa:

1. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial (kasta / rang) pada masyarakat Ngada khususnya pada lokasi penelitian yaitu kelurahan Jawameze Kecamatan Bajawa, bentuk pelapisan sosial ini sudah ada sejak dahulu kala. Masyarakat Ngada mengenal tiga lapisan sosial yaitu *ga'e meze*, *ga'e kisa* dan *ho'o*. *Ga'e meze* adalah bangsawan, orang yang memiliki harta kekayaan. Lapisan kedua adalah *ga'e kisa*. Adanya *ga'e kisa* terjadi karena perkawinan antara pria *ga'e* dan wanita bukan *ga'e*. Keturunan dari hasil perkawinan tersebutlah yang masuk dalam golongan *ga'e kisa*. Keturunan ini bebas untuk menikah dengan golongan manapun. Sedangkan golongan ketiga adalah *ho'o*. *Ho'o* adalah orang yang tinggal dengan bangsawan karena keadaan ekonomi yang kurang baik. Ada pula yang mengatakan orang tersebut di sebut *ho'o* karena perbuatannya seperti orang tersebut mencuri di lumbung padi orang lain atau menggali ubi milik orang lain. Hal ini dilakukan karena orang tersebut tidak mampu.
2. Menurut hukum adat, hukum yang paling tinggi untuk hubungan dan perilaku para anggota berbagai tingkat sosial, satu terhadap yang lain dahulu hingga sekarang ialah, bahwa seorang pemuda atau pria dari lapisan yang lebih rendah tidak boleh menikah dengan wanita dari lapisan yang paling atas atau lebih tinggi darinya. Dan bahkan tidak boleh bergaul dengannya (dimata orang Ngada bergaul dan menikah sama saja dalam hal ini). Perkawinan berdasarkan lapisan sosial ini dilakukan hanya antar lapisan yang diperkenankan. Perkawinan antar lapisan masyarakat Ngada, sangat terlarang bagi seorang gadis dari tingkat/golongan *ga'e* (golongan bangsawan) menikah dengan pria dari golongan yang bukan *ga'e*.
3. Dengan adanya bentuk lapisan sosial ini, jumlah *ga'e* sangat sedikit dibandingkan lapisan sosial lain seperti *ga'e kisa* dan *ho'o*. Perbedaan jumlah ini semakin menjadi lebih besar. Hal ini terutama disebabkan oleh peraturan yang berlaku.

Daftar Rujukan

- Alimandan (1989) *Deferensiasi Sosial*, Jakarta: Bina Aksara
- Alo, Liliweri (1989) *Inang (Hidup dan Baktiku)*, Kupang: Tim Pengerak PKK Provinsi NTT
- Arndt, Paul (2009) *Masyarakat Ngadha (Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat)*, Ende: Nusa Indah
- Abdulsyani (2002) *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Yesmil dan Adang (2013) *Sosiologi Untuk Uversitas*, Bandung: Refika Aditama
- Biro Humas Setda Prov. NTT (2005) *Reba*, Kupang: PNRI Cab. Kupang
- Bully, S (2012) *Bahan Ajar Hukum Adat*, jurusan PPKn, Kupang: Universitas Nusa Cendana (Tidak Dipublikasikan)
- Djowa, Moda dkk (1999) *pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah NTT*, Kupang: Pabelan
- Gunakaya, Widiada (1988) *Sosiologi dan Antropologi*, Bandung: Ganeca Exact
- Haryo, Moses Audaktus (2000) *Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Status Sosial Dalam Sistem Stratifikasi (Studi Sosiologis Tentang Perubahan Status Sosial Masyarakat Manggarai*

- Di Desa Golo Lero Kecamatan Poco Ranaka Manggarai Flores*), Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Nusa Cendana: Kupang (Skripsi Tidak Dipublikasikan)
- Huki, Kenan K. Higa (2003) *Hubungan Antara Stratifikasi Sosial Dengan Tingkat Pendidikan Anak (Studi Sosiologis Di Desa Matei Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Kupang)*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Sosiologi Universitas Nusa Cendana: Kupang (Skripsi Tidak Dipublikasikan)
- Kae, Ana Susanti (2015) *Studi Tentang Upacara Adat La'a Sala (Pelanggaran Perkawinan) Pada Masyarakat Desa Naru Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada*
- Lobo, Leonarnd dan Lorens Riwu (2013) *Bahan Ajar Sejarah Budaya NTT*, Kupang: Universitas Nusa Cendana (Tidak Dipublikasikan)
- Liliweri, Alo (1989) *Inang (Hidup dan Bhaktiku)*, Kupang: Tim Penggerak PKK
- Silalahi, Uber (2010) *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip (2011) *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*, Jakarta: Kencana
- Setiady, Tolib (2008) *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (2006) *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana
- Soejono, Soekanto (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Soyomukti, Nurani (2010) *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Strategis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Wada, Dominggus Ngongo (1998) *Hubungan Stratifikasi Sosial Dengan Perkawin Di Desa Bondo Boghila Kecamatan Laratama Kabupaten Dati II Sumba Barat*, FKIP PPKn, Universitas Nusa Cendana: Kupang (Skripsi Tidak Dipublikasikan)
- Wulansari, Dewi (2012) *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama